

PEMBELAJARAN KARAKTER MULTIKULTURALISME MELALUI PROGRAM *PSYCHOLOGICAL FIRST AID* KORBAN BENCANA ALAM

Listyo Yuwanto & Vanessa Khiat

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Email : yuwanto81@gmail.com

Abstrak. Indonesia memiliki potensi kerawanan bencana alam yang tinggi sehingga tidak mengherankan bencana alam terjadi silih berganti menyebabkan kerusakan dan korban jiwa. Bantuan bagi korban bencana alam berupa program *psychological first aid* (PFA) berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia menunjukkan sisi positif rasa persaudaraan dalam kehidupan multikulturalisme. Bencana alam memfasilitasi pembelajaran karakter multikulturalisme melalui program PFA bagi korban bencana alam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertujuan menggambarkan peran program PFA sebagai sarana pembelajaran karakter multikulturalisme. Subjek penelitian 4 mahasiswa etnis Tionghoa yang mengikuti program PFA erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya stereotipe awal negatif subjek penelitian terhadap korban bencana yang beretnis Jawa. Stereotipe ini mendasari keraguan subjek penelitian untuk dapat diterima dan membantu secara optimal korban bencana alam. Stereotipe negatif subjek penelitian didapatkan melalui sosialisasi etnis orangtua dan keluarga besar. Melalui program PFA terjadi interaksi langsung subjek penelitian dan korban bencana alam sehingga mengkonfirmasi stereotipe awal dan membentuk stereotipe yang lebih positif. Dengan demikian stereotipe positif implikasinya memperbaiki relasi antarkelompok. Hasil penelitian didiskusikan lebih lanjut.

Kata Kunci : karakter multikulturalisme, etnis, stereotipe, *psychological first aid*

Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk memiliki *hazards* yang tinggi mengalami bencana alam gunung meletus. Hal ini disebabkan Indonesia dilingkupi oleh busur cincin api Pasifik (*Pacific ring of fire*) yang ditunjukkan dengan adanya rangkaian pegunungan dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Di Indonesia terdapat sebanyak kurang lebih 129 gunung berapi yang masih aktif dan jumlah gunung berapi yang ada di Indonesia sebanyak 14 persen dari total gunung berapi yang aktif yang ada di bumi. Apabila dibuat rangkaian jalur gunung berapi di Indonesia, panjangnya 7.000-7.500 kilometer dan lebar 50-200 kilometer (Supriyono, 2014).

Salah satu bencana gunung meletus yang memberikan dampak besar pada tahun 2014 adalah erupsi Gunung Kelud yang terletak di perbatasan Kediri dan Blitar. Material yang dikeluarkan

berupa abu vulkanik hingga mencapai Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Area pemukiman penduduk, perkebunan, dan persawahan di sekitar lereng Gunung Kelud juga mengalami banjir lahar dingin dan banyak mata air yang tertutup. Penanganan terhadap masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Kelud dilakukan dalam bentuk *psychological first aid*.

Psychological first aid bukan merupakan layanan profesional, tetapi dapat dilakukan siapapun yang memiliki kemauan dan kemampuan membantu sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya pada saat erupsi Gunung Kelud terjadi, juga mengadakan program *psychological first aid* dan terdapat 4 relawan yang terlibat dalam program tersebut. Semua relawan berjenis kelamin perempuan dan beretnis Tionghoa. Berdasarkan identifikasi awal

kesiapan terhadap relawan dalam melaksanakan program *psychological first aid* erupsi Gunung Kelud, ternyata semua relawan memiliki *stereotype* yang negatif terhadap etnis Jawa di area rural. Stereotipe merupakan keyakinan yang dimiliki suatu kelompok terhadap kelompok lain yang digeneralisasikan dan menjadi keyakinan sebagian besar kelompok (Myers, 2008). Stereotipe yang dimiliki adalah etnis Jawa rural yang terdampak erupsi Gunung Kelud tidak akan mau menerima etnis Tionghoa, tidak mau menerima bantuan dari etnis Tionghoa.

Tujuan Penulisan

Fakta ini termasuk keunikan yang terjadi, karena relawan tersebut memiliki keinginan membantu masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Kelud, namun memiliki stereotipe yang negatif. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan stereotipe yang dimiliki subjek penelitian dan menggambarkan peran *psychological first aid* dalam pembelajaran karakter multikulturalisme.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat menambah literatur mengenai alternatif metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran karakter multikulturalisme yaitu melalui metode *psychological first aid* korban bencana alam. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi subjek penelitian berkaitan dengan stereotipe dan karakter multikulturalisme yang dimiliki sehingga dapat membekali dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan literatur untuk penelitian dengan tema sejenis.

Kajian Teori

Psychological First Aid (PFA)

Minnesota Departement of Health (2013) mendefinisikan *psychological first aid* sebagai bentuk penanganan psikologis yang dapat diberikan kepada korban kejadian traumatis, bencana alam, atau *personal crisis* untuk membantu proses resiliensi. *Psychological first aid* merupakan suatu pendekatan untuk membantu individu atau komunitas yang mengalami kondisi darurat (*emergency*), bencana, atau traumatik. Terdapat tiga komponen dalam *psychological first aid* yaitu *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*.

Physical health adalah *restore safety* meliputi *safeguard* dan *sustain*. *Safeguard* mengarah pada melindungi korban dari ancaman, membawa ke tempat yang aman, biasanya dalam praktek bentuknya adalah manajemen pengungsian seperti membuat jalur evakuasi yang aman, tempat pengungsian, dan pengaturan pengungsian. *Sustain* seringkali kita kenal dalam bentuk bantuan logistik, yaitu bantuan secara fisik seperti makanan, minuman, pakaian, ataupun yang lainnya (Yuwanto, Adi, Pamudji, & Santoso, 2014).

Psychological health adalah *facilitate function*, fokusnya meliputi *comfortable* dan *connect*. *Comfortable* membuat korban bencana merasa nyaman secara psikologis, misalnya memberikan informasi yang tepat terkait dengan bencana, adanya aktivitas pengisi waktu luang, aktivitas yang membuat tidak mengalami ketegangan melalui bermain atau musik dan sejenisnya. *Connect* mengacu pada hubungkan korban bencana alam pada sumber-sumber yang memberi rasa aman dan nyaman. Misalnya korban bencana alam yang merasa membutuhkan konseling coba hubungkan dengan psikolog, ataupun pemuka agama. Apabila terdapat korban bencana alam membutuhkan bertemu dengan anggota keluarganya karena

terpisah saat proses pengungsian maka harus ditemukan apabila kondisinya telah memungkinkan. Pada komponen *psychological health*, *connect* sebagai predisposisi *comfortable*, menghubungkan kebutuhan psikologis dengan penyedia pemuasan kebutuhan psikologis (Yuwanto, Adi, Pamudji, & Santoso, 2014).

Empower action fokusnya *behavioral health* yaitu melalui *educate* dan *empowerment*. *Educate* merupakan proses pengajaran kepada korban bencana alam untuk berperilaku sehat. Misalnya dalam kasus di lapangan bentuknya adalah penyuluhan kesehatan untuk mencegah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Behavioral health tidak hanya berkaitan dengan perilaku sehat untuk kesehatan fisik, tetapi juga perilaku sehat untuk tidak bergantung pada orang lain pasca bencana. Dengan demikian korban bencana juga diajarkan aneka macam ketrampilan untuk berwirausaha. *Empowerment* mengarah pada bagaimana korban bencana menerapkan berperilaku sehat. Misalnya mendorong korban bencana alam untuk memiliki kemampuan merawat diri atau orang lain apabila terkena gangguan kesehatan tertentu yang masih memungkinkan ditangani non profesional namun memerlukan pembekalan dan mendorong dilaksanakannya wirausaha (Yuwanto, Adi, Pamudji, & Santoso, 2014).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan analisis tema. Subjek penelitian sebanyak 4 mahasiswa etnis Tionghoa yang mengikuti program *psychological first aid* Erupsi Gunung Kelud. Data yang dikumpulkan antara lain stereotipe yang dimiliki sebelum mengikuti program *psychological first*

aid, partisipasi selama program, dan stereotipe yang dimiliki setelah program.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi awal 4 relawan tersebut mengikuti program *psychological first aid* karena mendapatkan persuasi dari teman-teman kakak kelas yang rata-rata beretnis Tionghoa yang telah pernah mengikuti program *psychological first aid* sebelumnya saat erupsi Gunung Merapi. Keempat relawan tersebut ingin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penanganan bencana berbasis ilmu psikologi. Keempat relawan juga memiliki motivasi membantu berdasarkan Humanitarian Accountability Partnership (2010) dalam penanganan masyarakat yang krisis didasarkan pada prinsip kemanusiaan, yaitu membantu sesama yang mengalami krisis dan tidak melihat berdasarkan perbedaan etnis, agama, ataupun faktor pembeda yang lain.

Stereotipe negatif yang dimiliki keempat relawan tersebut berupa etnis Tionghoa yang membantu tidak akan diterima masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Kelud. Dengan demikian membuat keyakinan diri kedelapan relawan untuk dapat membantu menjadi rendah. Stereotipe tersebut diperoleh dari sosialisasi etnis keluarga yang menekankan bahwa masyarakat atau etnis Jawa yang di desa berbeda dengan yang berada di kota. Masyarakat Jawa yang di kota sudah terbiasa berinteraksi dengan etnis Tionghoa sehingga tingkat rasisnya tidak terlalu tinggi, sedangkan etnis Jawa yang di desa tingkat perilaku rasisnya masih tinggi.

Sosialisasi etnis adalah suatu proses penanaman atau pembelajaran mengenai etnis yang dilakukan kepada anak-anak atau generasi berikutnya. Konsep sosialisasi etnis diadaptasi dari konsep sosialisasi rasial, yaitu orangtua

memberikan pemahaman ataupun informasi mengenai ras atau etnik kepada anak-anak (Hughes, Smith, Stevenson, Rodriquez, Johnson, & Spicer, 2006). Boykin dan Toms (sitat dalam Hughes & Chen, 1997) menyatakan sosialisasi rasial terdiri atas *cultural socialization, egalitarian behavior, preparation for bias*, dan *promotion mistrust*.

Cultural socialization berkaitan dengan pengenalan budaya yang meliputi tradisi, sejarah, kebanggaan, nilai etnis individu. *Egalitarian behavior* berkaitan dengan penjelasan bahwa terdapat kesetaraan antar etnis. *Preparation for bias* berkaitan dengan pembelajaran mengenai adanya kemungkinan individu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan berasal dari etnis lain dan mempersiapkan individu menghadapi kondisi tersebut secara positif. *Promotion mistrust* adalah mengenalkan tentang ketidakpercayaan terhadap etnis lain, tanpa mempersiapkan individu bagaimana cara menghadapi situasi tersebut secara positif.

Sosialisasi rasial yang diterima subjek penelitian terlalu menekankan pada *cultural socialization* dan *promotion mistrust* sehingga memunculkan stereotipe negatif terhadap etnis Jawa yang tinggal di desa termasuk masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Kelud. *Promotion mistrust* dapat terjadi karena etnis Tionghoa seringkali mendapatkan

perlakuan yang tidak menyenangkan ataupun dibedakan perlakuannya oleh etnis lain di Indonesia karena dianggap bukan etnis asli Indonesia. Hal ini menjadi ingatan dasar etnis Tionghoa di masa lalu dan kemudian diturunkan lintas generasi melalui sosialisasi rasial (Sugoto & Yusof, 2008). Salah satu jenis sosialisasi rasial yang lain adalah adanya kecenderungan menilai etnis sendiri yaitu dalam hal ini etnis subjek penelitian lebih baik dibandingkan dengan etnis lainnya. Bentuk konkretnya adalah adanya larangan menikah beda etnis selain dengan sesama etnis Tionghoa yang dasarnya karena etnis lain dinilai lebih rendah dibandingkan etnis Tionghoa. Hal ini sesuai dengan penelitian Prihartini (2009) bahwa etnis Tionghoa menilai negatif etnis lain.

Hasil sosialisasi etnis ini diperkuat dengan tidak adanya pengalaman berinteraksi secara langsung antara subjek penelitian yang beretnis Tionghoa dengan etnis Jawa yang tinggal di desa. Sehingga belum adanya pengujian secara empiris mengenai stereotipe yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penjelasan teori hipotesis kontak, yaitu kurangnya kontak secara langsung dengan kelompok lain menjadi penyebab stereotipe negatif. Gambaran penyebab stereotype negatif subjek penelitian terhadap etnis Jawa rural tampak pada Tabel 1.

Tabel 1
Sosialisasi Rasial Subjek Penelitian

Aspek Sosialisasi Rasial	Subjek 1 Perempuan Tionghoa	Subjek 2 Perempuan Tionghoa	Subjek 3 Perempuan Tionghoa	Subjek 4 Perempuan Tionghoa
<i>Cultural socialization</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
<i>Egalitarian behavior</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
<i>Preparation for bias</i>	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
<i>Promotion mistrust</i>	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengacu pada Tabel 1, dapat diketahui dinamika subjek penelitian yang memiliki stereotipe negatif tetapi memiliki keinginan membantu etnis Jawa rural yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi. Subjek penelitian dalam proses sosialisasi etnisnya juga diajarkan mengenai kesetaraan etnis hal inilah yang menjadi predisposisi motivasi membantu korban erupsi Gunung Kelud yang berbeda etnis.

Namun karena tidak pernah dibekali dengan ketrampilan bagaimana cara menghadapi kemungkinan tidak diterima etnis lain sehingga subjek penelitian merasa takut tidak diterima. Melalui program *psychological first aid*, subjek penelitian dapat berinteraksi secara langsung dengan etnis Jawa rural. Program *psychological first aid* yang diikuti subjek penelitian terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2
Program Psychological First Aid

Program PFA	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
<i>Physical Health</i>				
Pemberian Informasi	Ya	Ya	Ya	Ya
Pengungsian				
Penyaluran Logistik	Ya	Ya	Ya	Ya
<i>Psychological Health</i>				
Mengajarkan aktivitas bersyukur, relaksasi, aktivitas dongeng	Ya	Ya	Ya	Ya
Menghubungkan korban dengan keluarga yang terpisah	Ya	Ya	Ya	Ya
<i>Behavioral Health</i>				
Promosi kesehatan pernafasan	Ya	Ya	Ya	Ya
Promosi hunian sementara yang sehat	Ya	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan Tabel 2 diketahui seluruh subjek penelitian mengikuti semua program *psychological first aid* bagi masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Kelud. Berdasarkan hasil observasi seluruh subjek melaksanakan secara aktif dan dalam proses hanya diawal membutuhkan pendampingan untuk dikenalkan dengan beberapa koordinator warga. Saat memberikan penyuluhan kesehatan, subjek 4 sempat ditanya oleh seorang warga “*mbak, apakah mbaknya Cina?*”, saat ditanya demikian subjek 4 cukup lama menjawab, namun kemudian menjawab bahwa benar subjek 4 etnis Cina. Kemudian warga tersebut meneruskan perkataannya “*Mbaknya baik, banyak pejabat yang kampanye kemarin tidak mau datang saat warga kesusahan,*

meski Cina kita sama-sama warga Indonesia.” Menurut pengakuan subjek 4 kalimat tersebut membuatnya sangat lega dan merasa diterima dalam melaksanakan program *psychological first aid*.

Hasil penelitian sesuai dengan teori hipotesis kontak yang dikemukakan Allport (sitat dalam Myers, 2008) yang menyatakan bahwa kontak secara langsung dengan etnis lain dapat berfungsi sebagai klarifikasi stereotipe yang dimiliki. Stereotipe subjek 1, 2, 3, dan 4 yang awalnya negatif dan sumber stereotipe ini berasal dari sosialisasi etnis dari keluarga dan tidak pernah kontak secara langsung dengan etnis Jawa rural terklarifikasi melalui program *psychological first aid*. Stereotipe keempat subjek penelitian

tidak terbukti, karena seluruh subjek penelitian merasa dapat diterima oleh etnis Jawa rural yang terdampak erupsi Gunung Kelud. Selain karena faktor kontak langsung antar etnis, stereotype yang lebih positif ini didasarkan pada adanya kesamaan tujuan antara subjek penelitian dengan etnis Jawa rural yang terdampak erupsi Gunung Kelud, yaitu adanya kondisi yang lebih baik bagi mereka yang terdampak bencana. Saat bencana adanya perasaan yang sama antara subjek penelitian dengan etnis Jawa rural yang terkena dampak erupsi Gunung Kelud, yaitu adanya perasaan khawatir karena erupsi belum reda yang disertai dengan hujan karena saat erupsi terjadi di musim hujan,

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui *superordinate goal* yang dikemukakan Sherif (1958). Melalui adanya *superordinate goal*, maka akan terbuka kesempatan bekerjasama dan saling menolong sehingga tercipta harmoni sosial. Stereotipe yang lebih positif yang dimiliki keempat subjek penelitian mendasari keempat subjek penelitian untuk kembali mengikuti program *psychological first aid* bagi masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Merapi hingga bulan Mei 2014 (program *psychological first aid* dilakukan selama 4 bulan).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa program *psychological first aid* korban bencana alam, sebagai salah satu sarana pembelajaran karakter multikulturalisme cukup efektif mengkonfirmasi stereotype yang dimiliki individu dan memungkinkan adanya pencapaian *superordinate goal*. Adanya kontak langsung dan *superordinate goal* membuka kesempatan berinteraksi secara hangat, bekerja sama, dan saling membantu sehingga dapat membentuk stereotype yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hughes, D., & Chen, L. (1997). When and what parents tell children about race: An examination of race related socialization among African American families. *Applied Developmental Science, 1*(4), 200-214.
- Hughes, D., Smith, E., Stevenson, H., Rodriguez, J., Johnson, D., & Spicer, P. (2006). Parents ethnic-racial socialization practices : A review of research and directions for future study. *Development Psychology 42*(5), 747-770.
- Humanitarian Accountability Partnership. (2010). *Standar HAP 2010 dalam akuntabilitas dan manajemen kualitas* (Hepi Rahmawati, Pengalih Bahasa). Geneva : HAP International
- Minnesota Department of Health (2013). *Psychological first aid (PFA)*. Diunduh dari <http://www.health.state.mn.us/oepr/responsesystems/pfa.pdf>
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology* (9th ed.). New York : McGraw Hill
- Prihartini, N. (2009). Relasi etnisitas Jawa-Cina dalam masyarakat majemuk. *Anima Indonesian Psychological Journal, 24*(3), 245-254.
- Sherif, M. (1958). Superordinate goals in the reduction of intergroup conflict. *The American Journal of Sociology, 63* (4), 349-356.
- Sugoto, S., & Yusof, A.M. (2008). Racial socialization in two cultures. *Anima Indonesian Psychological Journal, 23*(3), 214-221.
- Supriyono, P. (2014). *Seri pendidikan pengurangan risiko : Bencana gunung meletus*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Yuwanto, L., Adi, C. M. P., Pamudji, S. S., & Santoso, M. (2014). *Issue kontemporer psikologi bencana*. Sidoarjo : Dwi Putra Pustaka Jay